



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 5264-5280

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Pola Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS di UPT SPF SDN Mattoanging 1 Kota Makassar

Supri^{1✉}, Hamzah Upu², Muhammad Fahreza³

(1) Pasca Sarjana Universitas Patempo

(2) Universitas Negeri Makassar

(3) Universitas Patempo

Email : suprinaro7@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Seorang guru dengan memiliki berbagai pengetahuan tentang bagaimana menjalankan tugasnya untuk mendidik siswa adalah sebuah faktor yang memastikan keberhasilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola guru sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi pelajaran IPS, serta kendala apa saja yang diperoleh guru serta solusi yang diberikan dalam meningkatkan motivasi belajar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan menggunakan instrument wawancara serta dokumentasi. Subjek pada penelitian ini dua guru mata pelajaran IPS dan siswa yang mengikuti mata pelajaran IPS di UPT SPF SDN Mattoanging 1. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah data observasi pertama pada informan ke-1 guru hanya menerapkan 6 dari 16 indikator atau setara dengan 37,5%. Untuk observasi kedua guru telah menerapkan 13 indikator untuk membantu upaya memotivasi proses belajar siswa yang setara dengan 81,25%. Selanjutnya pada informan ke-2 untuk observasi pertama guru hanya menerapkan 4 indikator dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa atau jika dipersentasekan hanya 25% saja. Pada observasi kedua guru telah menerapkan 15 indikator dalam upaya peningkatan motivasi siswa dalam belajar atau setara dengan 93,75%. Untuk hasil wawancara Guru IPS di SDN Mattoanging 1 sudah melaksanakan tugasnya dalam memberi motivasi belajar siswa, mengarahkan serta mendidik siswa agar tetap aktif di kelas kemudian fokus disetiap pelajaran yaitu menciptakan suasana belajar seperti persaingan yang positif untuk merangsang kemauan untuk belajar dalam diri siswa, menggunakan sistem hadiah dan punishment, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak jenuh. Guru dalam meningkatkan motivasi belajar menunjukkan bahwa siswa merasa senang ketika mengikuti pelajaran yang materinya mudah dipahami, tidak membosankan seperti pernyataan dari siswa yang menyebutkan bahwa "pada proses belajar IPS kita belajar secara serius namun tetap santai, materi IPS

menjadi asik dan keterangan yang disampaikan guru IPS mudah dipahami”.

Kata Kunci : *analisis, pola guru, motivasi belajar*

Abstract

Having a variety of knowledge about how teachers carry out their duties to educate students is one of the factors that determines the success of a teacher. The aim of this research is to describe how teachers try to increase students' learning motivation in social studies lessons, as well as what obstacles teachers face and the solutions provided to increase learning motivation. This type of research is descriptive research using a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by observation and using interview instruments and documentation. The subjects in this research were two social studies teachers and students taking social studies subjects at UPT SPF SDN Mattoanging 1. The results found in this research were the first observation data from the 1st informant, the teacher only applied 6 of the 16 indicators or the equivalent of 37.5%. For the second observation the teacher has implemented 13 indicators in an effort to increase student motivation or equivalent to 81.25%. Furthermore, for the second informant, for the first observation, the teacher only applied 4 indicators in an effort to increase student learning motivation or if the percentage was only 25%. In the second observation the teacher has implemented 15 indicators in an effort to increase student motivation or equivalent to 93.75%. According to the interview results, the Social Sciences Teacher at SDN Mattoangin 1 has carried out his duties to motivate student learning, educate, and direct students to always be active in class and focused on lessons, namely creating a learning atmosphere like competition in the good sense of increasing the desire or motivation to learn in students, using a reward and punishment system, using a variety of learning methods so that students don't get bored. Teachers in increasing learning motivation show that students feel happy when following lessons whose material is easy to understand, not boring, as stated by students who say that "in social studies learning we learn in a relaxed but also serious manner, learning social studies becomes easy and the explanations given by social studies teachers are easy understood”.

Keyword: *analysis, teacher pattern, motivation*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan seringkali menjadi isu sentral dimana biasanya yang menjadi tolak ukur adalah guru atau pendidik, walaupun diakui banyaknya faktor lain yang juga mempengaruhi seperti materi pelajaran, pembelajaran siswa sampai pada kurikulum. Sangat dimungkinkan hal demikian bisa terjadi sebab guru merupakan perencana sekaligus eksekutor pembelajaran, maka guru selalu dituntut untuk meningkatkan kualitas diri agar terbentuk tahapan pembelajaran yang efektif untuk mewujudkan harapan pendidikan nasional. Tahapan pembelajaran adalah pusat dari proses pendidikan secara keseluruhan bersama dengan guru memainkan peran kunci. Guru dapat dikatakan sebagai aktor utama

dalam pelaksanaannya

Sasaran pendidikan adalah upaya untuk membuka serta mengembangkan potensi masyarakat melalui program-program pendidikan. Salah satu faktor internal yang secara konsisten menandakan keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah motivasi untuk belajar. Menurut Winkel (dalam Ratnawati, 2021) berpandangan bahwa dalam program pembelajaran, motivasi adalah faktor psikologis sebagai kekuatan pendorong internal yang meresap ke dalam yang memacu pembelajaran dan memastikan bahwa program tersebut berhasil. Dari situ dapat dianggap bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan suasana interior yaitu menjadikan guru sebagai sasaran inspirasi belajar bagi siswa (Fimala et al., 2021; Hasfira & Marelda, 2021; Sitanggang, 2021).

Untuk menumbuhkan daya motivasi siswa dalam proses pembelajaran dibutuhkan upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh guru seperti menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa, mengaitkan pelajaran hari ini dengan yang lalu, menggunakan media maupun strategi pembelajaran, memodifikasi suasana belajar, memberikan feedback bagi siswa yang ingin bertanya, memberikan latihan soal, memberikan predikat untuk setiap tugas, mengadakan kompetensi, memberikan reward maupun teguran (Novitasari et al., 2019).

Hingga saat ini belum ada langkah-langkah tepat yang dilakukan oleh guru di UPT SPF SDN Mattoangin 1 kota Makassar dalam menumbuhkembangkan motivasi siswa untuk belajar khususnya pelajaran IPS. Padahal banyaknya referensi yang menyediakan langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk situasi tersebut.

Pada kasus ini, bagaimana pola guru bisa membantu meningkatkan motivasi belajar siswa untuk materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai topik penelitian karena pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang lingkungan sosial atau bersinggungan langsung dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sehingga untuk mempelajarinya dibutuhkan banyak pemahaman. Namun fakta yang terlihat terdapat diantara siswa yang kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Selanjutnya, dengan melihat gambaran secara umum mengenai hal yang bisa membantu siswa agar termotivasi dalam belajar, langkah yang akan ditempuh adalah peneliti ingin melakukan sebuah prosedur penelitian tentang analisis pola guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS di UPT SPF SD Negeri Mattoangin 1 kota Makassar.

Harapan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan sekaligus memberikan manfaat bagi guru-guru IPS di SD Negeri Mattoangin 1 Kota Makassar untuk dijadikan pedoman dalam menentukan langkah-langkah yang wajib ditempuh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menyiapkan program kompetensi guru sebagai fasilitator dalam kelas

pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dimana menurut Sugiyono, (2018), secara teori yaitu kegiatan yang ditujukan untuk menjabarkan situasi fenomena yang selanjutnya dirumuskan untuk mendapatkan informasi factual dan menguraikan dari tujuan atas permasalahan yang ditemukan.

Penelitian ini memiliki subjek diantaranya dua orang guru kelas di SDN Mattoangin 1 Kota Makassar. Selain itu juga disertakan beberapa orang siswa yang termasuk sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu subjek penelitian ditentukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi di kelas tersebut. Sasaran objek penelitian ini yaitu pola mengajar guru IPS untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar di SDN Mattoangin 1 Makassar. Selain itu pemilihan 2 orang guru IPS sebagai subjek disini dikarenakan sebagai pelaku yang terkait dengan kegiatan pembelajaran dikelas.

Instrument pendukung yang diterapkan seperti lembar pengamatan observasi, lembar wawancara/kuesioner serta dokumentasi. Keberadaan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrument utama untuk mencari atau mengumpulkan, menganalisa dan melaporkan data.

Tehnik analisis data dilakukan secara kualitatif yang mengadopsi analisis data model Miles dan Huberman yakni mengkombinasikan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, caranya yaitu apabila data telah terkumpul selanjutnya dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu data kuantitatif dan kualitatif. yang kemudian akan dideskripsikan agar memperjelas maksud dari hasil penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk memperoleh datanya. Menurut Sugiyono (2015), terdapat tiga tahap analisis data yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan untuk mengumpulkan dan memilah hal-hal yang sifatnya pokok dan fokus pada yang paling penting berdasarkan fokus penelitian. Apabila data telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif.

Data yang sifatnya kualitatif disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif (kata-kata) selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan rumus persentasi sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p = angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

n = banyaknya informan

Setelah memperoleh angka persentase, selanjutnya mengklasifikasikan kedalam kategori analisis upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1. persentase pengkategorian upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

Persentasi (%)	Kategori
0 - 54	Kurang sekali
55 - 59	Kurang
60 - 75	Cukup
76 - 85	Baik
86 - 100	Sangat baik

(Susiatty & Oktaviana, 2019)

Penyajian data

Teknik analisis selanjutnya yaitu menyajikan data dimana langkah ini data akan di displai dalam bentuk uraian kalimat. Suplai data akan lebih memudahkan pembaca dalam memahami persoalan yang terjadi apabila disajikan dalam teks yang sifatnya naratif.

Menarik kesimpulan

Inti dari penelitian kualitatif merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirangkum sebagai bahan acuan dalam mengembangkan praktek ilmu pembelajaran. Untuk penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk menunjukkan hasil analisis data berupa data yang kredibel yang tidak ada unsur rekayasa didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil observasi disajikan sehubungan dengan fokus penelitian dimana tujuannya untuk mendapatkan informasi bagaimana upaya guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di UPT SPF SDN Mattoanging 1 kota Makassar. Berikut ini adalah data yang telah terkumpul mengenai upaya guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar berdasarkan wawancara dan observasi yang berisi beberapa pernyataan.

Hasil Kegiatan Observasi

Deskripsi pada kegiatan observasi yang pertama dari informan pertama yaitu guru hanya menerapkan 6 indikator sebagai usaha memotivasi siswa dalam belajar atau setara 37,5%. Sehingga diterangkan bahwa ini masih berada dalam kategori "sangat kurang" untuk upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, hal tersebut ditandai dari adanya beberapa kegiatan yang tidak dijalankan oleh guru pada observasi pertama. Seperti pada aspek penilaian, guru IPS tidak memberi nilai D bagi perilaku yang tidak diinginkan guru seperti yang menyontek apabila ujian berlangsung dengan harapan agar siswa tidak mengulanginya lagi, Guru IPS tidak menyediakan reward berupa hadiah seperti alat tulis kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan yang diajukan dan juga bagi siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik dan benar. Selanjutnya pada aspek kompetisi atau persaingan guru IPS tidak membentuk kelompok belajar yang terdiri dari beberapa siswa untuk mempresentasikan kesimpulan dari hasil diskusi masing-masing kelompok. Pada aspek menumbuhkan kesadaran, guru IPS tidak menyampaikan instruksi untuk siswa diakhir materi pembelajaran. Pada aspek memberikan umpan balik (feedback) Guru IPS tidak membagikan nilai ulangan, yaitu menyampaikan hasil belajar agar bisa dijadikan sebagai alat motivasi siswa agar siswa meningkatkan prestasi belajarnya. Pada aspek memberikan pujian, Guru IPS tidak memberikan apresiasi berupa acungan jempol atau tepuk tangan untuk siswa yang berhasil menyelesaikan tugas tepat waktu dengan hasil memuaskan dan juga untuk siswa yang sukses memperoleh nilai memuaskan. Pada aspek hukuman guru tidak memberikan hukuman untuk siswa yang buku pelajaran IPS nya tidak dibawa, termasuk juga untuk siswa ketika ada pertanyaan guru yang tidak bisa dijawab. Guru IPS tidak memerintahkan siswa membuat resume materi pelajaran untuk siswa yang lupa membawa buku pelajaran, selanjutnya tidak adanya pemberian tugas tambahan oleh guru IPS kepada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Kemudian pada kegiatan observasi yang kedua dari informan pertama yaitu guru telah menerapkan 13 indikator sebagai upaya meningkatkan motivasi siswa untuk belajar atau setara dengan 81,25%, Sehingga diterangkan bahwa usaha guru untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar berada pada kategori "baik" namun dikarenakan masih ada sejumlah kegiatan yang belum diselesaikan guru pada saat observasi kedua ini, seperti pada aspek penilaian, guru IPS tidak menandai nilai D pada ranah afektif bagi siswa yang meniru saat ujian supaya siswa tersebut tidak mengulanginya. Berikutnya, guru IPS tidak memberitahukan kepada siswa bahwa akan diadakan tes mingguan agar siswa belajar dirumah. Selanjutnya pada aspek punishment (hukuman) Guru IPS tidak membagikan tugas susulan berupa soal kepada siswa yang tidak mengetahui cara menjawab pertanyaan guru.

Selanjutnya yaitu dapat dideskripsikan bahwa pada kegiatan observasi yang

pertama dari informan kedua yaitu Guru hanya menerapkan 4 indikator dalam usaha meningkatkan motivasi siswa untuk belajar atau jika dipersentasekan hanya 25% saja. Sehingga diterangkan bahwa upaya Guru untuk meningkatkan motivasi siswa masih berada pada kategori "sangat kurang" dikarenakan masih ditemukan beberapa kegiatan yang belum terlaksana oleh guru pada observasi pertama. Seperti pada aspek penilaian, guru IPS tidak memberikan nilai D pada ranah afektif siswa yang menyontek saat ujian agar siswa tersebut tidak mengulangnya lagi dan juga tidak memberi nilai bagi siswa yang mampu mereview materi pembelajaran. Guru IPS tidak memberikan hadiah kepada siswa, baik pada saat siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dan juga bagi siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik dan benar. Selanjutnya pada aspek kompetisi atau persaingan guru IPS tidak membentuk kelompok belajar yang terdiri dari beberapa siswa untuk mempresentasikan kesimpulan dari hasil diskusi masing-masing kelompok. Selain itu guru juga tidak memberi nilai tambahan bagi murid yang mampu menjawab kuis. Pada aspek menumbuhkan kesadaran, guru IPS tidak memberikan PR kepada siswa. Guru IPS tidak memberikan kuis ditengah-tengah pembelajaran dan juga tidak menyampaikan kepada siswa bahwa akan ada tes mingguan. Pada aspek memberikan umpan balik (feedback) Guru IPS tidak membagikan nilai ulangan, yaitu menyampaikan hasil belajar agar bisa dijadikan sebagai alat motivasi agar prestasi belajar siswa meningkat. Pada aspek hukuman, Guru tidak memberikan hukuman bagi murid yang tidak membawa buku pelajaran IPS ke sekolah serta bagi murid yang tidak mampu menyelesaikan jawaban dari pertanyaan Guru. Guru IPS tidak menugaskan murid untuk membuat rangkuman materi pada buku catatan untuk murid yang tidak membawa buku pelajaran. Kemudian kepada murid yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan juga tidak diberikan tugas tambahan berupa soal oleh Guru.

Untuk kegiatan pengamatan yang kedua dari informan kedua yaitu Guru telah menerapkan 15 ketentuan indikator dalam upaya meningkatkan motivasi siswa untuk belajar atau setara dengan 93,75%, Sehingga dapat diterangkan untuk upaya Guru dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar tergolong pada kategori "Sangat Baik" meskipun masih terdapat ada indikator kegiatan yang masih tidak dilakukan oleh Guru untuk observasi kedua ini, seperti pada aspek menumbuhkan kesadaran, guru IPS tidak memberikan pekerjaan rumah (PR) agar siswa mengulangi pelajarannya.

Hasil rekapitulasi yang ditunjukkan oleh keseluruhan informan menjelaskan bahwa dalam menganalisis upaya guru untuk meningkatkan antusias atau motivasi belajar siswa di SDN Mattoanging 1 Kota Makassar terdapat 38 jawaban "Ya" diantaranya masing-masing 19 jawaban "Ya" dari Informan I dan Informan II. kemudian terdapat 26 jawaban "Tidak" dari Informan I dan II.

Selanjutnya dapat diketahui beberapa aspek katregori yang baik pada kedua Informan. Dimana Guru IPS menyediakan nilai 75 (standar KKM) kepada murid yang mampu merumuskan materi pada saat pelaksanaan pembelajaran, Guru IPS membagi kelompok kooperatif antara murid untuk melaporkan atau mempresentasikan hasil diskusi untuk setiap kelompok, Guru IPS memberikan pertanyaan (kuis) rebutan kepada siswa untuk mendapatkan poin tambahan bagi siswa yang dapat menjawab dengan benar. Guru IPS memberikan pekerjaan rumah kepada siswa agar siswa menyelesaikan dirumah untuk dipelajari kembali. Guru IPS mengatakan bahwa ulangan mingguan diadakan untuk siswa agar siswa dapat belajar di rumah. Guru IPS mengembalikan nilai hasil ujian siswa sehingga siswa mengetahui nilainya dan dapat terdorong untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Guru IPS melatih siswanya setelah materi pembelajaran selesai agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru IPS memberikan kuis kepada siswa ditengah pembelajaran agar siswa terbiasa fokus dalam belajar. Guru IPS menginstruksikan siswa untuk menjelaskan kembali materi sebelumnya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak materi yang disampaikan. Seorang guru IPS memberikan acungan jempol sebagai apresiasi kepada siswanya yang menyelesaikan tugas dengan benar serta tepat waktu. Selain itu Guru IPS juga apresiasi dalam bentuk tepuk tangan bagi siswa yang berhasil memperoleh nilai yang baik.

Selain itu ada beberapa aspek kategori yang juga masih belum baik diantaranya Guru IPS tersebut memberi nilai D untuk ranah afektif siswa pada saat siswa meniru pekerjaan siswa lain waktu ada ulangan dengan maksud memberikan efek jera untuk perbuatannya agar tidak diulangi. Guru IPS memberikan reward (hadiah) bagi murid yang bisa menjawab pertanyaan dari guru atau murid yang berhasil menyelesaikan tugas dengan benar agar siswa tersebut termotivasi untuk melaksanakannya (hadiah yang diberikan bisa berupa alat tulis atau cemilan).

Selanjutnya berdasarkan angka persentase pada observasi pertama dan kedua dari informan I sebesar 37,5% dan 81,25%. Angka persentasi pertama dan kedua dari Informan II adalah sebelsar 25% dan 93,75%. Dari peningkatan tersebut dapat diketahui bahwa upaya Guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berada pada kategori "Baik" sesuai dengan tingkat pengkategorian.

Hasil Wawancara dengan Guru

Kegiatan wawancara ini merupakan kegiatan untuk mendukung hasil observasi penelitian yang dilakukan kepada dua orang informan, sehingga untuk memperkuat kegiatan tersebut maka dilakukanlah proses wawancara. Dalam penelitian ini juga melibatkan guru mata pelajaran sebagai informan dan beberapa siswa untuk memperoleh data sebagai upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di UPT SPF SDN

Mattoanging 1 Kota Makassar. Adapun indikator-indikator yang diinginkan sebagai berikut:
Guru membentuk kelompok belajar (kooperatif learning)

Saat guru membentuk sebuah kelompok kooperatif, setiap kelompok diberikan pertanyaan, salah satu dari siswa maju untuk mewakili setiap kelompoknya, dan dilakukan tanya jawab setiap kelompok, salah satu siswa bertanya apakah interaksi hanya terjadi pada manusia dengan manusia, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Setelah selesai berkelompok, guru melakukan evaluasi dan membahas jawaban dari pertanyaan tersebut. Guru menjawab "iya" dikarenakan interaksi sosial memiliki syarat seperti yang dijelaskan di awal pembelajaran tadi.

Dari observasi peneliti dan jawaban dari wawancara dengan guru IPS di SDN Mattoangin 1 dapat diketahui bahwa untuk pembelajaran IPS agar siswa tertarik belajar, guru mulai menggunakan strategi belajar mulai dari model ataupun metode pembelajaran, lalu timbul lagi pertanyaan mengenai penggunaan metode pembelajaran IPS agar dapat membuat siswa benar-benar memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dikelas, maka jawaban guru yaitu:

"Model pembelajaran Discovery learning atau Inquiry yang dikurikulum 2013 ini yang ditekankan Student of Change, Student Center bahwasannya siswa yang menjadi pusatnya, siswa yang harus aktif dikelas dibanding guru, jadi model ini mencakup 5M yaitu siswa mencari, menemukan, mengamati, menanya, dan juga menyimpulkan."

Jadi siswa dituntut untuk aktif di kelas, siswa menjadi pusat dari pembelajaran, kemudian timbul lagi pertanyaan apakah pembelajaran menggunakan model pembelajaran aktif tetap menjadi yang paling efektif dipakai hingga sekarang, jawaban guru yaitu:

"Iya pembelajaran menggunakan model seperti discovery learning berjalan efektif, jika kita benar-benar melakukan tahap pembelajarannya. Kalau setiap mengajar dilakukan itu, insyaallah membuat siswa akan tertarik/interest."

Guru IPS membentuk persaingan positif (memberikan hadiah)

Untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran terdapat banyak upaya yang dilakukan guru agar siswa tertarik dengan pembelajaran tersebut, sehingga siswa terpacu untuk ikut pembelajaran dengan antusias dan menciptakan saingan, salah satunya adalah pemberian hadiah, maka muncul lagi pertanyaan apakah guru menggunakan sistem hadiah hanya sekedar pujian untuk siswa yang berhasil menjawab pertanyaan guru dengan benar ataupun berani untuk memperagakan suatu teori dengan guru di depan kelas, apakah itu semua berdampak positif untuk peningkatan motivasi belajar siswa, jawaban gurunya yaitu:

"Guru IPS sering menerapkan cara tersebut jika Siswa berprestasi, siswanya pintar, maka guru IPS berikan hadiah atau reward. Selain itu ucapan secara lisan, baik itu berupa

material seperti makanan, menonton film, tetapi menonton itu pada jam-jam tertentu tergantung kesepakatan bersama dalam kelas, misalnya kesepakatan hari ini kita UTS, minggu depan kita menonton movie, jadi ada kontrak kerjanya. Hal ini dilakukan agar siswa serius dalam mengerjakan tugasnya, dan tidak lupa diberi peringatan bahwa harus serius dalam mengerjakan nanti, apabila tidak benar, maka nilainya akan turun, serta terus diberikan motivasi”

Guru IPS Memberikan hukuman

Tempat pembelajaran di SDN Mattoangin 1 masih ada beberapa siswa yang kurang dalam disiplin waktu, kurang memiliki niat untuk mengikuti pembelajaran, seperti yang terlihat ketika observasi, guru sudah ada dalam kelas dan memulai pembelajaran, memulai salam, menjelaskan pembelajaran, kemudian ada sekitar 4-5 siswa baru masuk kelas ditengah pembelajaran yang sedang berlangsung, dengan berbagai alasan, akhirnya guru menindak tegas pada siswa yang terlambat tersebut. Lalu ditengah pembelajaran, guru menyampaikan pembelajaran mencari perbedaan contoh sikap disosiatif atau asosiatif dengan tanya jawab antar siswa dan guru, ataupun tugas mencari contoh sikap antara kerjasama dan konflik. Terdapat siswa yang malas dan tidak mau mengerjakan tugas tersebut, kemudian muncul pertanyaan yaitu bagaimana guru menyikapi siswa yang terlambat dikelas, malas, atau tidak ingin mengerjakan tugas dari guru, memberikan nasihat atau teguran, seperti yang telah disampaikan oleh gurunya bahwa:

“ada beberapa aturan pada saat pembelajaran yang sering dilanggar oleh siswa, seperti kalau siswa terlambat lebih dari 10 menit, maka saya selaku guru IPS menggunakan yang lebih tegas yaitu squat jump, atau push up, kalau terlambat saya masih bisa mentolerir. Adapun siswa yang tidak mengerjakan tugas atau tidak membawa buku catatan maka biasanya saya memberi tugas tambahan yaitu membuat rangkuman atau soal tanya jawab”

Upaya guru IPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa itu seperti memberikan hukuman ringan termasuk dalam kategori baik, hal ini dilakukan sebagai pengingat agar perbuatan siswa tersebut tidak diulangi.

Guru IPS Memberikan Pujian

Bertolak dari hasil observasi dengan guru IPS di DN Mattanging 1 kota Makassar, dikumpulkan fakta bahwa upaya Guru saat memuji para siswa sudah dikategorikan “baik”. Apabila siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hendaknya pujian diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar. Sebagai mana pertanyaan yang telah diberikan kepada informan bahwa “apakah pujian setiap kali hanya diberikan bagi siswa yang berprestasi”? Maka informan memberikan jawaban:

“Ya, saya sering memberikan pujian kepada siswa berprestasi didalam kelas yang

melaksanakan proses pembelajaran dengan baik seperti memberikan tepuk tangan atau acungan jempol, juga biasanya pujian yang saya berikan berupa kata-kata motivasi”.

Senada yang dilakukan oleh informan lainnya selaku Guru IPS bahwa “ apresiasi berupa pujian seperti memberikan tepuk tangan atau acungan jempol sengaja saya lakukan agar memiliki dampak positif seperti meningkatnya semangat dan motivasi dalam belajar khususnya pada mata pelajaran yang saya bawakan”

Informan lain juga menyampaikan hal yang serupa “ya, memang seharusnya hasil pelajaran itu dikembalikan kepada siswa agar mereka mengetahui perolehan nilai yang dicapai, setiap nilai yang diberikan tertulis langsung di lembar jawabannya dan biasanya jika masih tersisa waktu pelajaran maka akan dibahas secara bersama-sama jawaban yang kurang benar agar siswa mampu mengoreksi sendiri jawabannya.

Umpan Balik (feedback), mengembalikan hasil ujian siswa untuk mengetahui hasil belajar

Upaya guru IPS dalam mengkomunikasikan hasil belajar siswa termasuk cukup baik, hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan dengan guru IPS SD Negeri Mattonging 1 Kota Makassar diperoleh informasi bahwa, sebagai mana yang dikemukakan oleh Informan dari hasil wawancara, mengenai pertanyaan “Apakah anda membagi nilai ujian siswa dan meminta siswa menjelaskan materi sebelumnya untuk mengetahui rentang kemampuan siswa?” Jawabannya: “biasanya guru tidak melakukan itu (menyampaikan hasil ulangan) tetapi selalu saya usahakan untuk mengembalikan hasil ujiannya jika selesai dinilai, karena rata-rata siswa sendiri memang ingin melihat hasil dari ulangan yang mereka kerjakan, karena memang akan berbedadan apabila siswa mengetahui hasil baik tugas maupun ujiannya akan termotivasi untuk giat mengikuti pelajaran. Dan juga biasanya sebelum materi dilanjutkan biasanya saya juga mengulang materi sebelumnya.”

Memberikan ulangan

Berdasarkan observasi dengan Guru Mata Pelajaran IPS di SDN Mattoanging 1 kota Makassar diperoleh data bahwa upaya guru IPS dalam memberikan ulangan sudah tergolong cukup baik, hal tersebut dilakukan dengan harapan siswa akan rajin belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Informan saat wawancara berkaitan dengan pertanyaan “ Apakah dikelas siswa diberitahukan bahwa akan di adakannya test mingguan dan memberikan quis disela-sela proses pembelajaran?.” Maka jawaban informan yang menyatakan bahwa:

“Siswa telah menerima jadwal waktu awal masuk sekolah, tetapi biasanya juga diingatkan kembali kapan diadakan ulangan tersebut mengingat kadang juga proses tidak selalu sesuai dengan jadwal dan tidak selalu memberikan kuis tergantung materi pelajarannya saja. Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh guru IPS yang lain yang menyatakan bahwa: “ya untuk tes maupun ulangan sendiri biasanya telah disampaikan

sejak awal pertemuan, sebab agenda pelajaran sudah ditetapkan namun apabila ada perubahan biasanya akan disampaikan kembali karena apabila diberitahukan di awal siswa akan menjadi lebih mempersiapkan diri. Dan untuk quiz itu sendiri biasanya ibu adakan secara dadakan kapan ibu mau, tetapi pernah juga diberitahukan dulu sebelum diadakan quiz.”

Menumbuhkan kesadaran (self-awareness)

Terkadang tingkat kesadaran untuk selalu merasakan akan pentingnya proses pembelajaran agar siswa selalu menganggap bahwa tugas-tugas sekolah yang diberikan guru harus dianggap penting dan dianggap sebagai tantangan untuk bisa berusaha keras menyelesaikannya. Hal ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari Guru IPS di SDN Mattoanging 1 kota Makassar bahwa dalam menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya tugas pelajaran yang diberikan dikategorikan “baik” sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan kepada informan bahwa “apakah dalam proses pembelajaran siswa selalu diberikan tugas seperti lembar kerja siswa (LKS) atau pekerjaan rumah (PR)? Maka jawaban dari informan adalah “

“Ya, kalau itu sering dilakukan. Pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah berlaku apabila pembahasan tiap bab materi selesai dibahas maka saya sebagai Guru memberikan latihan sebagai tolak ukur untuk mengetahui pemahaman mereka dan tergantung materi yang diberikan. Biasanya memang ada materi yang harus diberikan sebagai tugas rumah namun membebaskan pekerjaan rumah tidak selalu dilakukan, pekerjaan rumah diberikan jika tugas tersebut tidak selesai krn jam belajar sudah habis.” (sumber data: Informan I)

Diwaktu yang berbeda hal serupa juga dijelaskan oleh Guru IPS yang lain sebagai informan II yang menyuarakan bahwa: “Tidak semua materi pelajaran diberikan latihan sebab latihan diberikan sesuai dengan batas materi, apabila belum sampai batas materi tersebut maka tidak diberikan latihan. Biasanya hanya sebagai opsi lain yaitu kuis-kuis ataupun uji coba dan lain sebagainya. Pengujian biasanya hanya untuk melihat sejauh mana siswa paham dengan materi yang disampaikan. Jadi memang latihan tidak selalu diberikan pada pertemuan pertama, bisa saja di pertemuan berikutnya. Dan juga Tidak setiap pertemuan diberikan PR melainkan tergantung materi yang dipelajari saat itu. Tidak hanya PR tetapi juga tugas dengan berbagai macam bentuk. PR diberikan juga dengan mempertimbangkan kondisi siswa dan materi. Bila materi bisa di selesaikan dan dipahami maka tidak akan diberikan PR, biasanya hanya tugas baca dirumah mengenai materi pembelajaran pertemuan berikutnya.”

Hasil wawancara dengan siswa

Proses wawancara terhadap siswa turut dilakukan peneliti sebagai pelengkap dari intruksi penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman

belajar oleh siswa. Berikut ini merupakan daftar pertanyaan yang telah diajukan kepada siswa beserta jawabannya:

- a. Memberi penilaian berupa angka-angka sebagai bentuk asesmen kegiatan pembelajaran
- b. Guru Memberikan reeward (hadiah) sebagai bentuk apresiasi dan mempengaruhi motivasi
- c. Sistem kompetisi / persaingan secara individu atau kelompok
- d. Self-Awarness, Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah bentuk motivasi yang cukup penting
- e. Memberi ulangan, para siswa akan giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan
- f. Memberikan umpan balik (feedback) yaitu menyampaikan hasil belajar agar bisa dijadikan sebagai dorongan motivasi
- g. Pujian, apabila ada siswa yang berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik maka perlu diberikan pujian
- h. Hukuman, adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi

Selanjutnya peneliti memilih beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelas untuk memberikan tanggapan. Berikut ini adalah hasil yang peneliti diperoleh.

Hasil wawancara 1

- a. 1) tidak, guru tidak pernah memberikan saya nilai D pada setiap tugas yang saya kerjakan, tidak tahu dengan siswa lainnya mungkin ada.
2) Ya, guru memberikan nilai bagi siswa ya menyelesaikan tugas dari guru
- b. 1) Ya saya sangat senang, karena guru memberikan hadiah seperti alat tulis atau makanan saat ada kuis atau tugas pertanyaan dari guru, kadang juga hadiah berupa nonton film edukasi.
2) Ya, biasanya guru memberikan hadiah bagi siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik dan benar
- c. 1) Ya, pada pembahasan pelajaran tertentu kadang guru membentuk kelompok belajar.
2) ya, jika diakhir jam pelajaran ada waktu sedikit guru biasanya memberikan kuis rebutan dan biasa diberi nilai tambahan bagi yang duluan menjawab.
- d. 1) ya, kadang-kadang
2) ya, guru biasanya menjadikan tugas sekolah menjadi PR jika tugas tidak selesai
- e. 1) Ya,
2) Ya.

Hasil wawancara 2

- a. 1) tidak, guru tidak pernah memberikan saya nilai D.
2) Ya, guru memberikan nilai bagi siswa ya menyelesaikan tugas
- b. 1) Ya, guru memberikan hadiah seperti alat tulis atau makanan saat ada kuis atau tugas pertanyaan dari guru, kadang juga hadiah berupa nonton film edukasi.
2) Ya, biasanya guru memberikan hadiah bagi siswa yang berhasil mengerjakan tugas dengan baik dan benar
- c. 1) Ya, pada pembahasan pelajaran tertentu kadang guru membentuk kelompok belajar.
- d. 2) ya, jika diakhir jam pelajaran ada waktu sedikit guru biasanya memberikan kuis rebutan dan biasa diberi nilai tambahan bagi yang duluan menjawab.
- e. 1) ya,
2) ya, guru biasanya menjadikan tugas sekolah menjadi PR jika tugas tidak selesai
- f. 1) Ya,
2) Ya.

Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan dengan judul "analisis pola guru meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran IPS di UPT SPF SDN Mattoangin 1 Kota makassar" diperoleh data informasi melalui proses dokumentasi, observasi dan wawancara, kemudian hasil analisis temuan dikomparasikan dengan sumber teori yang ada

Peneliti menerapkan analisis deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti adalah sesuai dengan rumusan penelitian diatas.

Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan hasil pengamatan guru memiliki beberapa peran satu diantaranya sebagai motivator. Guru harus dapat menjadi contoh perilaku yang yang baik saat siswa tidak bersemangat mengikuti pelajaran. Guru bisa membangkitkan motivasi siswa untuk belajar melalui strategi atau berbagai metode belajar yang dimodifikasi sebaik mungkin. Guru IPS di SDN Mattoangin 1 juga telah melakukan tugasnya untuk memotivasi belajar siswa, mendidik, dan mengarahkan siswa agar selalu aktif di kelas dan fokus dalam pelajaran. Guru IPS juga sering menciptakan saingan dalam arti baik untuk meningkatkan keinginan atau motivasi belajar pada diri siswa. Guru IPS di sekolah ini menggunakan sistem hadiah dan punishment, pemberian hadiah jika siswa itu semangat dan mau belajar, akan tetapi jika terlambat masuk ke kelas maka siswa diberikan hukuman seperti berdoa sendiri atau hukuman secara fisik seperti push up. Guru juga mengajarkan pembelajaran memakai berbagai metode seperti rekam pembelajaran (resume) karena pelajaran IPS kebanyakan mengandung teori. Caranya yaitu dipersingkat memakai time table, kerangka berfikir,

kalimat positif dan negatif ditabelkan, karena kalau dijelaskan memakai teks mereka akan kurang paham. Sese kali ketika pembelajaran juga diajarkan tentang akhlak dan adab yang baik. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya usaha atau upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar, tidak hanya dalam mengajar tetapi juga secara pribadi ke siswa mengajar akhlak dan adab yang baik, mengusahakan memakai metode pembelajaran.

Dari hasil penelitian di lokasi, metode pembelajaran yang paling sering digunakan ialah bentuk kalimat positif dan negatif di tabel, rangkuman, dan metode berkelompok. Hal tersebut sesuai dengan teori Sartika & Erni Munastiwi, (2019) yang mengungkapkan bahwa, "guru sebagai motivator hendaknya bertanggung jawab serta memiliki kemampuan untuk mengarahkan yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri (self dicipline). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal diantaranya membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya; Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin (Idris et al., 2018; Yantoro et al., 2020)

Hal tersebut juga senada dengan teori De Decce dan Grawford (dalam Budiono & Abdurrohimi, 2020) yaitu ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, antara lain: 1) Menggairahkan Anak didik, 2) Memberikan Harapan Realistis, 3) Memberikan Insentif, 4) Mengarahkan perilaku anak didik

Hal ini sesuai dengan penelitian Fanani (2018) yang menyatakan bahwa guru IPS bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui beberapa strategi atau metode. Strategi tersebut meliputi sosialisasi sistem evaluasi, termasuk metode pengajaran dan strategi yang akan diterapkan. Selain itu, metode yang menarik dan diintegrasikan ke dalam RPP yang dirancang untuk meningkatkan minat belajar siswa. Adanya reward juga menjadi upaya guru IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pembahasan dari Sardiman (2018), yaitu motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Selain itu Amani (2018), menerangkan motivasi belajar merupakan sebuah penggerak untuk mencapai tujuan belajar yang direncanakan baik secara internal maupun eksternal. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan suatu keadaan psikologis yang memotivasi seseorang untuk belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang juga mempengaruhi keberhasilan belajar dan memerlukan usaha, terutama yang berasal dari diri sendiri (motivasi internal) selalu memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai tujuan. Selalu bertekad dan selalu optimis bahwa impian dapat dicapai melalui

pembelajaran.

Menurut Endrawati, (2019), mengatakan bahwa guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam membimbing siswa, berbagai teknik seperti promosi, penghargaan, daftar kehormatan, sertifikat prestasi, pujian dan kritik telah digunakan untuk merangsang keinginan belajar siswa.

Menurut Dayanti et al., (2021), Proses kreatif dalam pembelajaran sangat penting bagi seorang guru. Menciptakan suasana kelas yang inspiratif, kreatif dan antusias bagi siswa merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab seorang Guru. Dengan demikian, waktu belajar menjadi waktu yang ditunggu-tunggu oleh siswa. Namun tugas ini tidaklah mudah, apalagi saat ini ketika teknologi informasi sudah mulai merambah ke segala bidang kehidupan. Begitu pula persaingan dalam hidup menjadi semakin sulit. Menjadi figur yang kreatif dan menjadi contoh yang baik merupakan sebuah tantangan dalam pencapaian kompetensi setiap siswa.

SIMPULAN

Dari hasil pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa beberapa upaya telah dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi siswa diantaranya bertindak sebagai motivator untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan sangat berpengaruh terhadap setiap keadaan siswa, tidak hanya sebagai motivator secara intrinsik, akan tetapi juga secara ekstrinsik. Guru juga menerapkan variasi pembelajaran dan suasana persainagan didalam kelas dengan memberikan yang terbaik, sesuai dengan yang dipaparkan diatas implikasi dari guru sebagai motivator dapat memupuk optimisme dalam proses belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, A. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-02>
- Budiono, H., & Abdurrohim, M. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi (Communication) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1). <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.589>
- Dayanti, F., Sundaygara, C., & Pranata, K. B. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Literasi Sains Dan Motivasi Siswa. *Rainstek: Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 2(4). <https://doi.org/10.21067/jtst.v2i4.4924>
- Endrawati, S. (2019). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *EMPATI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/empati.v6i1.4111>

- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1).
- Fimala, Y., S, N., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam memotivasi peserta didik sekolah dasar di masa pandemi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1). <https://doi.org/10.29210/02927jpgi0005>
- Hasfira, H., & Marelda, M. (2021). Peran Guru Dalam memotivasi Siswa Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1430>
- Idris, I. S., Bahri, A., & Putriana, D. (2018). Pemberdayaan Keterampilan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Biologi Melalui PBL. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*.
- Mokoagow, S. (2021). Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(1). <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i1.39>
- Novitasari, A., Eka, K. I., & Bramasta, D. (2019). Pengaruh Contextual Teaching and Learning terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal dikdas bantara*, 2(2). <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i2.373>
- RATNAWATI, R., & HASANAH, M. (2021). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa selama pandemi covid-19. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v1i1.339>
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (cetakan 24). In Jakarta: Rajawali Pers.
- Sartika, & Erni Munastiwi. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.14421/jga.2019.42-04>
- Sitanggang, R. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era COVID-19 (Studi Literatur). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1647>
- Sugiyono. (2011). Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. In Bandung:Alfabeta.
- Susiaty, U. D., & Oktaviana, D. (2019). Analisis Kebutuhan Instrumen Tes Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom Untuk Mengukur Higher Order Thinking Skills Siswa. *Proceedings of the 1st ICOLED – IKIP-PGRI Pontianak*.
- Yantoro, Y., Pamela, I. S., Purwati, E., & Ismaini, E. (2020). Strategi Guru Kelas Tinggi Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Disiplin Siswa melalui Manajemen Kelas. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.32332/elementary.v6i1.1623>